BAB IV

ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* (CTL) DALAM PEMBELAJARAN FIQIH DI MI MA'ARIF MADUSARI SECANG MAGELANG TAHUN 2010

Dalam kegiatan pembelajaran di MI Ma'arif Madusari, terutama pada mata pelajaran Fiqih yang dilaksanakan melalui pendekatan CTL (*Contextual Teaching Learning*) dengan memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Pendekatan pembelajaran ini merupakan konsep pembelajaran yang membantu guru dalam mengaitkan antara materi pelajaran yang diajarkan dengan situasi dunia nyata yang dialami siswa serta mendorong membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menghubungkan apa yang telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan yang dimilikinya, sehingga proses belajar mengajar dapat benar-benar berlangsung dan mampu memproses informasi dan pengetahuan sedemikian rupa sehingga pengetahuan tersebut dapat lebih bermakna dan bergairah.

Sebuah kelas dikatakan telah menerapkan CTL jika dalam kegiatan belajar mengajarnya menerapkakan tujuh komponen CTL diantaranya konstruktifisme, inquiry, bertanya, pemodelan, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian sebenarnya.

Untuk dapat merangsang agar siswa dapat mengkonstruksi pemikiran mereka, maka guru memberikan mereka berbagai pertanyaan. Dengan demikian situasi kelas menjadi hidup karena anak-anak dapat berfikir dan menyampaikan buah pikirannya dangan berbicara atau menjawab pertanyaan.[1] Selain itu kegiatan ini dapat merangsang siswa untuk melatih dan mengembangkan daya fikir, termasuk daya ingatan dan lain-lain. Guru disini betul-betul berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan barunya.

[1] Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

Dengan demikian proses belajar mengajar akan lebih berkesan bagi siswa, karena mereka yang menemukan sendiri. Apa yang dialami siswa akan lebih mudah diingat.[2] Hal ini juga berlaku dalam kegiatan *inquiry*.

Dalam kegiatan *inquiry*, siswa diarahkan untuk menemukan sendiri pengetahuan yang mereka pelajari. Ada beberapa cara yang dilakukan dalam kegiatan *inquiry* seperti observasi dan *outing* (kunjungan belajar). Kegiatan ini dilakukan dengan cara siswa diajak ke masjid untuk melakukan shalat berjamaah. Dalam kegiatan ini siswa diminta untuk melakukan penelitian sederhana berkaitan dengan pelaksaan shalat berjamaah.[3]

Dalam kegiatan *outing* (kunjungan belajar), siswa dapat mengerjakan secara langsung shalat berjamaah yang dilakukan di masjid tersebut. Namun kegiatan ini membutuhkan waktu yang lama apalagi persiapan atau pelaksanaan tersebut tidak diatur dengan baik. Oleh karena itu, perencanaan yang matang dan baik akan membantu pelaksanaan observasi dan kunjungan belajar tersebut. Perencanaan ini dilakukan supaya tidak terjadi pemborosan waktu, tenaga, dan biaya serta untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun hal-hal yang dilakukan oleh guru antara lain :

1. Pendahuluan

   Dalam pendahuluan ini guru menyusun program antara lain:

   a. Tujuan *outing* (kunjungan belajar)
   b. Pembagian obyek kunjungan
   c. Pembentukam kelompok
   d. Menyusun jadwal acara dengan jelas dan terperinci
   e. Penyusunan tata tertib yang harus dipatuhi oleh semua peserta
2. Pelaksanaan
   a. Siswa aktif melaksanakan tugasnya masing-masing
   b. Guru memberi bimbingan, motivasi, pengawasan dan mengajukan pertanyaan

---

[2] Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

[3] Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

siswa untuk mengungkapkan pendapatnya dan apabila tidak mengena pada sasaran, maka guru mengarahkannya.

Dalam praktek shalat berjamaah ini, kelompok yang mendapatkan topik tentang praktek shalat berjamaah, menjadi model dan melakukan praktek shalat berjamaah.[4] Dengan menghadirkan sebuah model, maka akan mempermudah pemahaman siswa. Kegiatan pemodelan yang ada di MI Ma'arif Madusari telah dilaksanakan sesuai dengan materi pelajaran. Tingkah laku guru disini juga menjadi model bagi siswa.

Untuk mewujudkan suasana belajar yang aktif dimana siswa menjadi pusat kegiatan belajar diperlukan suatu pengorganisasian pembelajaran salah satunya dengan membentuk kelompok belajar (*learning community*). Konsep *learning community* ini menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antara teman, antara kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu. Pembentukan masyarakat belajar di MI Ma'arif Madusari telah berjalan dengan lancar, tetapi perlu pengawasan dan pengarahan dari guru agar dapat tercapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran aktif, pengelompokan siswa mempunyai arti tersendiri. Dalam membentuk kelompok belajar (*learning community*) pengelompokan siswa dibedakan dalam beberapa jenis, misalnya

[4] Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

pengelompokan menurut kesenangan berteman, menurut kemampuan, dan menurut minat.[5]

Kemudian pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa; pernyataan langsung tentang apa yang diperolehnya hari ini, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, dan hasil karya. Kegiatan refleksi di MI Ma'arif Madusari tersebut sudah dilaksanakan dengan lancar.

Komponen CTL terakhir yaitu penilaian sebenarnya. Penilaian dilakukan dengan tujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar. Penilaian ini digunakan untuk mengetahui apakah pendekatan dan metode yang digunakan sudah tepat sehingga memudahkan siswa memahami materi dengan baik. Penilaian juga digunakan untuk mengetahui apakah sikap-sikap dan keterampilan tertentu telah dimiliki siswa.

Cara penilaian di MI Ma'arif Madusari dilakukan berdasarkan kondisi yang ada saat pembelajaran sedang berlangsung. Sehingga proses penilaian dilaksanakan mulai dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Cara penilaianya adalah sebagai berikut:

1. Secara verbal, misalnya ketika aktifitas tanya jawab, diskusi, dan presentasi.
2. Secara tertulis, misalnya berupa laporan sederhana dan tes
3. Pengamatan terhadap tingkah laku siswa.[6]

Penilaian tersebut lebih ditekankan pada fungsinya sebagai umpan balik baik bagi siswa atau pada guru. Jadi penilaian yang ada di MI Ma'arif Madusari tidak hanya tes tertulis tetapi juga tes lisan dan hasil laporan sederhana yang dibuat siswa. Hal ini terbukti dengan adanya buku laporan yang diberikan pada orang tua siswa yaitu laporan perkembangan siswa dan laporan hasil belajar siswa.

---

[5] Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

[6] Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

Keberhasilan pembelajaran Fiqih menggunakan model pembelajaran CTL ini juga ditunjang dengan sumber belajar yang memadai. Secara keseluruhan sumber belajar yang dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar meliputi:

1. *By Utilition*: Buku pelajaran Fiqih (untuk semua jenjang pendidikan), gambar orang yang sedang melaksanakan berwudlu, mengajak siswa untuk pergi ke tempat wudlu untuk mengambil air wudlu di musholla/masjid (kelas I); Gambar orang yang adzan dan iqamah, musholla dan masjid (kelas II); Gambar orang sedang melaksanakan shalat berjama'ah, musholla dan masjid (kelas III).
2. *By Desain*: Membuat tulisan (berupa *charta*) lafadz wudlu, do'a setelah wudlu (kelas I); Membuat tulisan do'a sesudah adzan, dan do'a menjawab iqamah (kelas II); Membuat lafadz (berupa tulisan Arab) yang dibaca ketika memberi tahu imam yang salah bagi makmum laki-laki dan cara memberitahu imam yang salah bagi makmum perempuan (kelas III).[7]

Agar pencapaiannya lebih efektif perlu diperhatikan beberapa prinsip desain dalam pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*). Prinsip itu antara lain kesiapan dan motivasi, penggunaan alat pemusat perhatian, partisipasi aktif siswa, perulangan dan umpan balik. Motivasi bagi siswa merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Oleh karena itu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Alangkah baiknya bagi setiap guru memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi-kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal itu disebabkan akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam

---

[7] Hasil wawancara dengan Mirzam Ahmad, S.Pd.I selaku guru Fiqih MI Ma'arif Madusari, pada tanggal 13 Desember 2010

memberikan motivasi kepada siswa sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Seiring dengan penggunaan sistem KTSP dan diimplementasikan melalui pendekatan CTL, kegiatan belajar mengajar di sekolah idealnya mengarah pada kemandirian siswa dalam belajar. Siswa perlu dilatih sedini mungkin untuk mandiri baik di sekolah maupun di rumah. Untuk itu guru harus mampu menciptakan pola pembelajaran yang berdampak luas bagi siswa baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Pola pembelajaran itu hendaknya juga mampu mempengaruhi lingkungan dimana siswa itu berada dalam arti ikut mendidik masyarakat sekitar untuk ikut peduli terhadap pendidikan anak-anaknya.

Mengacu pada pengertian kompetensi, bahwa ia merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang secara konsisten dan terus-menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.[8] Dalam hal ini termasuk untuk mengaplikasikan konsep mata pelajaran Fiqih ibadah, termasuk mata pelajaran Fiqih.

Dalam kaitannya dengan mata pelajaran Fiqih, bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar ajaran Islam, yang direfleksikan dalam bentuk kebiasaan berfikir dan berakhlaq (sikap) secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memungkinkan seorang siswa menjadi kompeten dalam mengaplikasikan ajaran Islam.

Dalam kaitannya dengan pengembangan pemanfaatan sumber belajar pada mata pelajaran Fiqih melalui pendekatan CTL, bahwa guru telah berusaha untuk menerapkan dan memanfaatkan sumber belajar yang ada, yakni melalui media yang tersedia walaupun masih sangat terbatas. Disamping itu, mengupayakan penggalian dan pembiasaan sikap kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

---

[8] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 84.

Meskipun MI Ma'arif Madusari sudah menggunakan pendekatan CTL dalam proses belajar mengajarnya, namun dalam pengembangan sumber belajar dengan pendekatan pembelajaran CTL masih belum maksimal. Guru masih sangat tergantung pada kehadiran buku tekstual, dan masih sangat jarang guru yang mau bersusah payah mencari materi pelajaran penyerta atau tambahan untuk melengkapi kekurangan buku pelajaran yang mereka gunakan.[9] Hal ini mungkin dikarenakan keterbatasan kemampuan sekolah untuk melengkapi media pembelajaran, seperti CD/DVD, LCD, komputer dan alat-alat audio visual lainnya sebagai sumber belajar yang menunjang proses belajar mengajar.

Sejalan dengan realisasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mengimplementasikan model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching Learning*), guru dituntut harus dapat menguasai berbagai macam model pendekatan pembelajaran dengan disertai pemanfaatan sumber belajar yang tersedia atau bahkan menggali sumber belajar lain yang belum terdapat di lingkungan sekolah/madrasah.

Arus informasi yang berkembang di masyarakat, tidak menuntut kemungkinan dalam setiap pembelajaran diperlukan pendayagunaan sumber belajar seoptimal mungkin, karena keefektifan pembelajaran ditentukan oleh kemauan dan kemampuan mendayagunakan sumber-sumber belajar yang terdapat di sekitar kita. Kemauan mendayagunakan sumber belajar tersebut tidak hanya berguna untuk kepentingan akademik semata, melainkan merupakan keterampilan umum yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan mendayagunakan sumber belajar yang tepat dapat menghemat dana, daya dan tenaga.

Di antara manfaat pendayagunaan sumber belajar dalam menunjang implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih, antara lain:

1. Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada siswa. Misalnya melakukan praktek shalat di masjid.

[9] Hasil observasi pada tanggal 16 Desember 2010

2. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misalnya denah, sketsa, foto, film, majalah dan sebagainya.
3. Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misalnya buku-buku teks, foto, film, nara sumber majalah dan sebagainya.
4. Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misalnya buku-buku bacaan, ensiklopedia, majalah dan sebagainya.
5. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (instruksional) baik dalam lingkup mikro maupun makro. Misalnya secara makro: Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) melalui modul.
6. Dapat memberi motivasi yang positif, apabila diatur dan direncanakan pemanfaatannya secara tepat.
7. Dapat merangsang untuk berfikir, bersikap dan berkembang lebih lanjut. Misalnya buku teks, buku bacaan, film dan lain-lain, yang mengandung daya penalaran, sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar berfikir, menganalisis dan berkembang lebih lanjut. [10]

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi, materi keilmuan mata pelajaran Fiqih mencakup dimensi pengetahuan *(knowledge),* ketrampilan *(skill),* dan nilai *(value).* Hal ini sesuai dengan tujuan pokok pembelajaran mata pelajaran Fiqih yaitu untuk membekali siswa agar dapat:

a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia

[10] Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 102-103.

itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.[11]

Jadi pada dasarnya pembelajaran bertujuan untuk mengarahkan siswa dalam memahami, mengenal, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang mengarah pada penciptaan yang taat dan bertaqwa kepada Allah SWT melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta pengalaman siswa sehingga menjadi muslim yang selalu bertambah keimanannya kepada Allah SWT.

Atas dasar pertimbangan di atas maka menerapkan pendekatan CTL dalam pembelajaran mata pelajaran Fiqih menjadi sebuah keniscayaan. Karena dengan pendekatan CTL akan lebih mempercepat proses bimbingan dan pembinaan kualitas personil siswa baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dengan demikian, bagaimanapun jenis kurikulum yang digunakan, dalam kegiatan belajar mengajar yang penting adalah dalam pelaksanaan dan keberhasilannya disempurnakan atau dilengkapi dengan berbagai aktifitas walaupun hanya berperan sebagai pelengkap. Dalam pengertian, ativitas di luar proses belajar mengajar formal harus ditetapkan juga secara tertulis, terutama jika proses belajar mengajar atau kurikulum menghendaki itu.

Dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis kompetensi melalui pendekatan CTL, seorang guru harus mampu menciptakan kondisi yang kondusif. Kendati demikian kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktivitas dan kreatifitas guru, disamping kompetensi-kompetensi profesionalnya.[12]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi seorang guru untuk mengembangkan kreativitas dalam proses pembelajaran, antara lain:

1. Menyediakan lingkungan yang kondusif.
2. Menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis.

---

[11] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah bab VI, hlm.20

[12] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional, Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 165.

3. Mengembangkan sikap empati dan merasakan apa yang sedang dirasakan oleh siswa.
4. Membantu siswa menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya.
5. Melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran, baik secara fisik, sosial maupun emosional.
6. Merespon setiap perilaku siswa secara positif dan menghindari respon yang negatif.
7. Menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.[13]

Dengan demikian sumber belajar yang utama bagi guru dalam kegiatan proses belajar mengajar adalah tidak cukup hanya tergantung pada sarana sumber belajar yang telah tersedia. Sumber belajar yang telah tersedia harus dapat dimanfaatkan sebaik mungkin dan perlu mendayagunakan sumber belajar yang belum tersedia. Ia dapat diupayakan dengan mengembangkan kemampuan diri seseorang untuk senantiasa berorientasi pada wawasan era globalisasi. Hal ini dilakukan agar kita tidak ketinggalan tentang informasi-informasi yang berkembang di masyarakat secara umum.

Pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari diorientasikan agar siswa mampu melakukan ibadah Mahdhah dengan baik dan menjalankan ibadah tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Tujuan akhirnya adalah terciptanya insan kamil. Pendekatan CTL yang digunakan merupakan upaya untuk mencapai tujuan tersebut. Pendekatan tersebut merupakan langkah dalam pembelajaran guna membangun karakter siswa yang bertakwa kepada Allah SWT dengan pembiasaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun banyak kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran, termasuk keterbatasan sumber belajar yang berbasis teknologi informasi.

Adapun manfaat dan kekurangan dari masing-masing sumber belajar tersebut antara lain:

---

[13] *Ibid*., hlm. 162-163.

1. Manfaat sumber belajar

Secara umum manfaat sumber belajar yang diaplikasikan dalam kegiatan belajar mengajar di MI Ma'arif Madusari melalui model pembelajaran CTL, antara lain :

a. Dapat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran secara komprehensif, karena siswa tidak hanya mengetahui teorinya namun juga mengetahui bagaimana mengimplementasikanya.
b. Pembelajaran berjalan lebih dinamis dan aktif, karena sumber belajar yang digunakan guru tidak monoton dan siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran
c. Dapat meningkatkan motivasi belajar siswa karena pembelajaran berjalan dengan lebih menyenangkan dan tanpa tekanan. Siswa dapat belajar dari pengalaman yang mereka temuai dalam dunia nyata.

2. Kekurangan (kelemahan) sumber belajar

Berbagai macam sumber belajar, baik secara *by utilition* dan *by desain* dalam kegiatan belajar mengajar di MI Ma'arif Madusari telah dilaksanakan secara optimal. Namun demikian, pemanfaatan sumber belajar tersebut mempunyai kekurangan/kelemahan, antara lain:

a. Bagi siswa kelas I dan kelas II masih sangat tergantung pada guru yang menunjukkan belum ada kesiapan tentang pendekatan belajar melalui CTL.
b. Guru masih tergantung pada buku pelajaran dalam satu penerbit, misalnya buku terbitan dari Kementerian Agama saja.
c. Guru belum secara maksimal memanfaatkan sumber belajar yang tersedia, misalnya pemanfataan komputer, sebagai media (sumber) belajar.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif, sehingga selama proses pembelajaran terjadi interaksi aktif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Berbagai aktifitas yang dilakukan guru dan siswa selama proses pembelajaran melalui pendekatan CTL merupakan sarana untuk mengaktifkan siswa dan meningkatkan kualitas guru. Dengan menggunakan metode belajar

aktif, guru betul-betul berfungsi sebagai fasilitator sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang akan menumbuhkan kreativitas dan kapabilitas dengan lebih optimal. Dengan demikian para guru dapat menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan-ketrampilan dalam diri anak sesuai dengan taraf pemikirannya.

Demikianlah analisis sederhana mengenai implementasi model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran Fiqih di MI Ma'arif Madusari Secang Magelang.